

Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Sosiologi

Nani Fauziah

Madrasah Ibtidaiyah Al Azhaar Bandung Tulungagung, Indonesia

Alamat: Genengan, Bandung, Kec. Bandung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66274

Korespondensi penulis : nanifanani27@gmail.com*

Abstrak. *This article aims to reveal that educators play a very important role in the world of education, both formal educators (teachers) and non-formal educators such as parents. Many teachers feel that working as a teacher is lowly and despicable compared to office work or working at a PT, for example. This may be because the view of teachers is still narrow. A view that is generally materialistic, only tends to worldliness. Such a view is a wrong view. Working as a teacher is a noble and noble job, both from the perspective of society and the state. The high or low culture of a society and state, largely depends on the education and teaching given by teachers.*

Keywords: *Personality, Educators, Sociology*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap mengenai pendidik sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan, baik pendidik formal (guru) maupun pendidik nonformal seperti orang tua. Banyak di antara guru yang merasa bahwa pekerjaan sebagai guru adalah rendah dan hina dibandingkan dengan pekerjaan kantor atau bekerja di suatu PT, umpamanya. Hal ini mungkin disebabkan pandangan terhadap guru masih sempit. Suatu pandangan yang umumnya bersifat materialistis, hanya bertenden pada keduniawian belaka. Pandangan seperti itu adalah pandangan yang salah. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan Negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.

Kata kunci : Kepribadian, Pendidik, Sosiologi

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi muda memperkembangkan diri. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut, maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Dalam sosiologi pendidikan juga bahas mengenai struktur sosial dan proses sosial. Sosiologi pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan (dari ilmu jiwa pendidikan) yang membahas proses interaksi sosial anak-anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa serta dengan kondisi-kondisi sosial budaya yang terdapat di dalam masyarakat, bangsa, dan negaranya.¹

Pandangan seperti itu adalah pandangan yang salah. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan Negara. Tinggi atau

rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan Negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.

Pendidik tidak akan menjadi faktor pendidikan jika tidak ada sasaran pendidikannya, siapa sasaran seorang pendidikan itu? Sasaran pendidik adalah manusia (peserta didik). Pendidikan bermaksud membantu peserta didik atau anak didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya yang memang sudah ada sejak lahir ke dunia ini. Potensi kemanusiaannya merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia pribadi seutuhnya. Ibarat biji manga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti hasilnya menjadi pohon mangga dan bukan menjadi pohon jambu atau pohon lainnya.

Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia, dalam rangka melestarikan hidupnya karena sesederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi atau berlangsung suatu proses Pendidikan.

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan efektif. Tugasnya guru di sekolah itu mencerdaskan kehidupan anak didik, serta bertanggung jawab untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.²

Pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan, sejalan dengan itu ada juga yang menyatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang membantu terhadap anak didik agar menjadi dewasa.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Studi Kepustakaan (Library Research). Penelitian ini dilakukan adanya studi kepustakaan untuk memperoleh teori tentang kepribadian pendidik dalam perspektif sosiologi. Dalam penelitian ini, data diperoleh peneliti dari mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan kepribadian pendidik dalam perspektif sosiologi. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: 3 buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum

seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul dianalisis secara historis yang menempuh langkah-langkah: mendaftarkan semua variabel yang perlu diteliti mencari setiap variabel pada "subject encyclopedia", memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia, memeriksa indeks yang memuat variabel-variabel dan topik masalah yang diteliti, selanjutnya yang menjadi lebih khusus adalah mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti, setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian "mereview" dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti, bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali, serta dalam langkah terakhir, yaitu proses penulisan penelitian dari bahan-bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik

Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia, dalam rangka melestarikan hidupnya karena sesederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi atau berangsur suatu proses Pendidikan.

Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Guru: orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Secara Bahasa, Guru (berasal dari bahasa Sanskerta: गुरु yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁴

Maka Guru adalah pendidik dan guru di sekolah-sekolah pendidikan anak usia dini atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru seperti ini harus memiliki beberapa jenis kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan, sejalan dengan itu ada juga yang menyatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang membantu terhadap anak didik agar menjadi dewasa.

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik; adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵

Mendidik adalah usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, dan ketakwaan melalui proses menyampaikan nilai-nilai agar peserta didik mempunyai kecakapan yang lebih baik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Bagi sebagian orang dan saya khususnya meyakini memiliki tingkat pendidikan adalah langkah paling logis dalam upaya merubah kehidupan dan mampu memberikan penghargaan dalam lingkungan masyarakat. Di dalam Al Qur'an juga disebutkan dalam potongan surat Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya:⁶

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Teliti apa yang kamu lakukan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Belajar adalah proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Mengajar adalah aktifitas kompleks yang dilakukan pendidik/ dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, sehingga terjadi proses belajar. Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah:⁷ Mengatur kegiatan belajar siswa, memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, memberikan bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar/ suatu proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan. Pendidik itu terbagi dua bagian, yaitu: a) Pendidik (Formal) seperti guru, dosen dan lain-lain; b) Pendidik (Nonformal) seperti orang tua.

Syarat-syarat seorang pendidik, sebagai berikut:

1) Pendidik Formal (Guru)

Syarat-syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan

dan pengajaran, yaitu: a) Syarat professional (ijazah), b) Syarat biologis (kesehatan jasmani), c) Syarat psikologis (kesehatan mental), dan d) Syarat paedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran).

2) Pendidikan nonformal (orang tua)

Bagi pendidik nonformal tidak ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk mendidik anaknya, karena pada dasarnya setiap orang tua diwajibkan mendidik anaknya, sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya; “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR. Muslim). Hanya saja ada beberapa sikap yang harus dilakukan orang tua, seperti: menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, estetis, nilai kebenaran, moral dan nilai religius. Serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik.

Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik itu dalam pembelajaran: Tugas pendidik:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Pendidik adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- 6) Pendidik sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, pendidik menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila pendidik dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Pendidik sebagai administrator dan manajer.
- 9) Pendidik sebagai perencana kurikulum.
- 10) Pekerjaan pendidik sebagai suatu profesi Pendidik sebagai pemimpin.
- 11) Pendidik sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Tanggung jawab pendidik: Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, serta bertanggung jawab untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Sosiologi

Secara Etimologis Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu Socius yang berarti kawan, teman, sedangkan Logos berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara umum Sosiologi bisa kita pahami sebagai Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang Sosial atau Masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sosiologi/so·si·o·lo·gi/ n pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.⁸

Jadi sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman/ berkawan/ bersahabat yang baik, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat. Sosiologi memiliki sejumlah definisi, namun walaupun berbeda dalam bentuk kalimatnya, tetapi maknanya memiliki kemiripan. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Jadi, sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan secara operasional (definisi real),

Beberapa pakar sosiologi mendefinisikan sebagai berikut:⁹

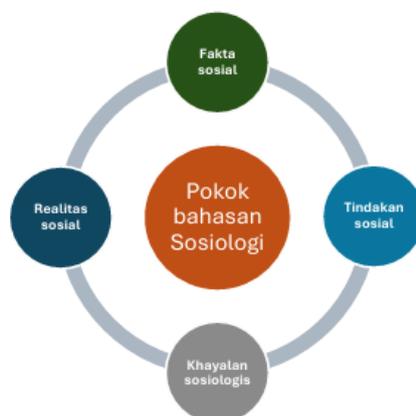
- a. Menurut August Comte, Sosiologi adalah Suatu disiplin ilmu yang bersifat positif yaitu mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat rasional dan ilmiah.
- b. Menurut Max Weber, Sosiologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang tindakan social atau perilaku manusia.
- c. Menurut Emile Durkheim, Sosiologi adalah Ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial yaitu fakta-fakta atau kenyataan yang berisikan cara bertindak, cara berpikir dan cara merasakan sesuatu.
- d. Menurut Selo Soemardjan & Soelaeman Soemardi, Sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang
- e. mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
- f. Menurut Soerjono Soekanto, Sosiologi adalah Ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
- g. Menurut Hassan Shadily, Sosiologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang

menguasai kehidupan dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta perubahannya.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Sosiologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang Masyarakat beserta aspek-aspeknya.

Objek kajian sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia tersebut didalam masyarakat. Jadi pada dasarnya sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya.¹⁰

Pokok bahasan sosiologi ada empat, terdiri dari:



Gambar 1. Pokok Bahasan Sosiologi

Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut. Contoh, di sekolah seorang murid diwajibkan untuk datang tepat waktu, menggunakan seragam, dan bersikap hormat kepada guru. Kewajiban-kewajiban tersebut dituangkan ke dalam sebuah aturan dan memiliki sanksi tertentu jika dilanggar. Dari contoh tersebut bisa dilihat adanya cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu (sekolah), yang bersifat memaksa dan mengendalikan individu (murid).
- 2) Tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Contoh, menanam bunga untuk kesenangan pribadi bukan merupakan tindakan sosial, tetapi menanam bunga untuk diikutsertakan dalam sebuah lomba sehingga mendapat perhatian orang lain, merupakan tindakan sosial.
- 3) Khayalan sosiologis sebagai cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Menurut Wright Mills, dengan khayalan sosiologi, kita

mampu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan antara keduanya. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis adalah permasalahan (troubles) dan isu (issues). Permasalahan pribadi individu merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. Isu merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu. Contoh, jika suatu daerah hanya memiliki satu orang yang menganggur, maka pengangguran itu adalah masalah. Solusi atas masalah ini bisa lewat peningkatan keterampilan pribadi. Sementara jika di kota tersebut ada 12 juta penduduk yang menganggur dari 18 juta jiwa yang ada, maka pengangguran tersebut merupakan isu, yang solusinya menuntut kajian lebih luas lagi.

- 4) Realitas sosial adalah pengungkapan tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga oleh sosiolog dengan mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif. Menurut Harry M. Johnson, yang dikutip oleh Made Pidarta, sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:
- a. Empiris, yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
 - b. Teoritis, yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan, dan abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
 - c. Kumulatif, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
 - d. Nonetis, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Sosiologi

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Ibaratnya kalau yang ingin di tuju itu titik C, titik C inilah yang memberikan arah/rambu-rambu serta tali pengikat suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan pendidikan dan pengajaran. Juga dengan sendirinya proses belajar mengajar itu belum selesai apabila yang dicapai itu baru titik A dan B.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi dan mengajak peserta didiknya. Dalam hal ini guru atau pendidik yang berada di lingkungan sekolah atau madrasah hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau uswatun khasanah terhadap semua peserta didiknya.

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisik yang menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang bersifat unik yang didukung oleh keadaan struktur psikofisiknya sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti, kedirian, karakter, watak, ego, diri sendiri (self) dan bahkan menyangkut identitas bangsa. Namun titik temu yang mengandung pengertian umum dari kepribadian, yaitu keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seseorang.

Kepribadian yang baik seorang guru akan baik, akan senantiasa memperlancar kegiatan belajarmengajar, dan dengan pribadi baik pula akan menghasilkan pendidikan yang diinginkan. Dalam Al-Quran juga banyak yang membahas tentang berbagai sifat yang baik, yang secara eksplisit harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam surat An-Najm ayat 5 menjelaskan tentang sifat yang kuat, yang artinya :

”Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”. (QS. An-Najm: 5)

Dalam ayat ini Allah SWT. menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW. di ajari oleh jibril. Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amalnya. Dalam firman Allah SWT. dijelaskan dalam surat At-Takwir ayat 19-21, yang artinya :

”Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai “Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”. (QS. At-Takwir: 19-21)

Ayat diatas juga memberikan pelajaran bagi guru tentang sifat kuat. Sifat kuat disini bukan berarti kuat fisik. Namun kuat dalam ayat ini dimaksudkan dalam kekuatan mental yang ada pada seorang guru. Kekuatan mental yang tinggi akan mengurangi rasa negatif yang menimpa diri seperti: cemas, malas, bosan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru harus

kuat dalam menghadapi segala macam hal yang ada dalam tugasnya. Dan apabila ada masalah yang menyelimuti, seorang guru hendaknya kuat, sabar, dan tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan masalah yang ada.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan dengan baik. Adapun sifat-sifat itu:

- 1) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan sifat tercela lainnya.
- 3) Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, dan sabar.
- 5) Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
- 6) Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

Guru hendaknya memiliki kepribadian, yaitu diantaranya:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil:
 - a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
 - b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
 - c) Memiliki konsisten dalam bertindak

- 2) Kepribadian berakhlak mulia:
 - a) Berakhlak mulia dan menjadi teladan
 - b) Memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik
- 3) Kepribadian yang dewasa:
 - a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 - b) Memiliki etos kerja sebagai guru
- 4) Kepribadian yang arif:
 - a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat
 - b) Menunjukkan dalam berfikir dan bertindak
- 5) Kepribadian yang berwibawa:
 - a) Memiliki perilaku yang bersifat positif terhadap peserta didik
 - b) Memiliki perilaku yang disegani

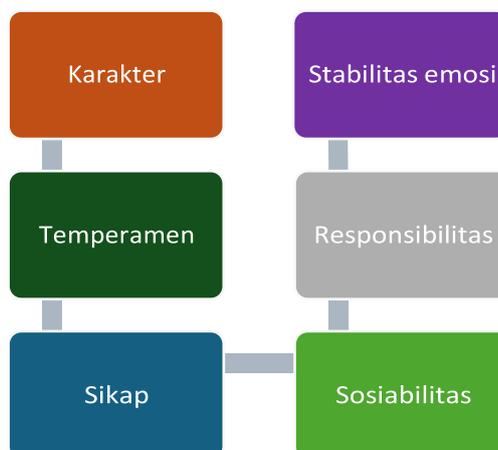
Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan.

Guru yang demikian niscaya akan selalu memberikan pengarahan kepada anak didiknya untuk berjiwa baik juga. Dalam menggerakkan murid, guru juga dianggap sebagai partner yang siap melayani, membimbing dan mengarahkan muridnya.

Kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Guru tidak akan merasa lelah dan tidak mungkin mengembangkan sifat iri hati, munafik, suka menggunjing, menyuap, malas, marah-marah dan berlaku kasar terhadap orang lain, apalagi terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut.

Adapun aspek-aspek kepribadian, terdiri dari:18



Gambar 2. Aspek-spek Kepribadian

Keterangannya sebagai berikut:

- Karakter, yaitu konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat;
- Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan;
- Sikap, yaitu respon terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen;
- Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa;
- Responsibilitas (tanggungjawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi; dan
- Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Karakteristik kepribadian ada tiga macam: pertama kepribadian yang sehat, kedua kepribadian yang sakit, dan ketiga kepribadian yang dewasa.

Kepribadian guru dalam perspektif sosiologi terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan peranannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial. Kelakuan yang tidak sesuai dengan peranan akan mendapatkan kecaman dan harus dielakkannya. Sebaliknya kelakuan yang sesuai akan dimantapkan dan norma-norma kelakuan akan diinternalisasikan dan menjadi suatu aspek dari kepribadiannya.

Dalam situasi kelas guru menghadapi sejumlah murid yang harus dipandang sebagai anaknya. Sebaliknya murid-murid akan memperlakukannya sebagai bapak dan ibu guru. Berkat kedudukannya maka guru didewasakan, dituakan sekalipun menurut usia yang sebenarnya belum pantas menjadi “orangtua”.

Orangtua murid akan memandang guru sebagai “partner” yang setaraf kedudukannya dan mempercayakan anak mereka untuk diasuh oleh guru. Dalam menjalankan peranannya sebagai guru ia lambat laun membentuk kepribadiannya. Ia diperlakukan oleh lingkungan sosialnya sebagai guru dan ia akan bereaksi sebagai guru pula. Ia menjadi guru karena diperlakukan dan berlaku sebagai guru. Caranya berbicara, senyum, berjalan, duduk, berpakaian akan disesuaikan dengan peranannya yang lambat laun menjadi ciri kepribadiannya yang mungkin akan melekat pada dirinya sepanjang hidupnya.

Kedudukannya sebagai guru akan membatasi kebebasannya dan dapat pula membatasi pergaulannya. Ia tidak akan diajak melakukan kegiatan yang rasanya kurang layak bagi guru. Ia akan mencari pergaulannya terutama dari kalangan guru yang sependirian dengan dia.

Kegiatan belajar dikatakan berkualitas, jika dalam proses pembelajaran memberi kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk aktif mengalami dan menghayati proses belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peran guru di dalam kegiatan pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk lebih berminat terhadap pelajaran, sabar memberikan pelayanan kepada peserta didik, mampu mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia secara maksimal, antusias melaksanakan tugasnya, peka terhadap apa yang dirasakan oleh peserta didiknya. Kualitas pembelajaran merupakan sebuah istilah yang mengandung nilai yang terkait dengan tujuan, proses, dari standar pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang baik secara moral, epistemologis, maupun edukatif memiliki tujuan, proses dan capaian dengan standar tinggi sesuai dengan kriteria yang diterapkan. Pembelajaran yang berkualitas menuntut keefektifan dan efisiensi menggunakan ukuran-ukuran berdasarkan standar kualitas tertentu.

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan, guru sebagai kreator harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran baru berdasarkan teori-teori dan pengalamannya. Peserta didik sebagai unsur kedua dalam proses pembelajaran, harus berperan aktif dengan motivasi tinggi, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal. Dapat disimpulkan bahwa belajar bagi peserta didik merupakan tuntutan dasar, oleh karena itu peran peserta didik secara aktif di dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan, dan dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Kondisi ideal seperti ini tidak terjadi begitu saja, tetapi harus diusahakan oleh guru. Pada

pembelajaran, partisipasi peserta didik secara aktif (memberdayakan peserta didik) merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam pembelajaran.

Seorang guru dengan segala permasalahan peserta didik dan juga pendidikan yang ada, waktu sepertiga malam adalah waktu yang cocok untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran serta memecahkan permasalahan siswa ketika disekolah. Seorang guru seharusnya tidak hanya berusaha untuk mengajar dengan baik dengan metode-metode yang digunakan namun sebaiknya juga diiringi dengan doa dan ridha terhadap peserta didiknya.

Adapun juga ukuran ideal seorang guru sangat tergantung pada kemampuan dan pengalaman intelektulitasnya. Guru harus memiliki “skill labour” yaitu tenaga terdidik atau terlatih dengan kebiasaankebiasaan baik, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan subjek didik. Guru merupakan figur dalam penyuksesan pendidikan bagi anak didik. Tidak cukup hanya saja, bahkan guru dituntut harus memiliki akhlak yang baik seperti diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama mereka dengan jalan mengikuti keteladanan yang diberikan Rasulullah SAW., secara sengaja, seperti digambarkan dalam sebuah hadits, “Hendaklah kamu sekalian mengambil cara-cara ibadah seperti ibadahku”.

Selain mencakup faktor pendidik, ayat tersebut juga berhubungan dengan strategi pendidikan. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor maupun kemampuan untuk mencapai sasaran pendidikan melalui perencanaan dan pengarahan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Strategi pendidikan juga dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses belajar.

Disamping itu, karena pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual terutama yang memberikan optimis dalam sikap mendidik, maka Allah memberikan petunjuk bahwa menusiapun mempunyai kemampuan untuk menunjukkan orang lain ke arah yang lurus atau benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Allah pulalah sesungguhnya pendidik agung manusia. Hanya saja dalam operasionalnya, Allah Swt tidaklah berinteraksi secara langsung dengan manusia. Dia mengutus para Rasul untuk mendidik manusia ke jalan yang diridai-Nya. Dengan demikian, para Rasul pulalah yang mengambil peranan sebagai pendidik bagi umat manusia.

Dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang berperan sebagai pendidik adalah terutama para ‘ulama dan ahl al-zikr. Namun dalam konteks pendidikan yang lebih luas, maka

pada diri setiap orang sesungguhnya melekat kewajiban untuk mendidik. Hanya saja ‘ulama dan ahl zikir secara khusus diberi amanah sebagai pendidik.

4. KESIMPULAN

Pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan, sejalan dengan itu ada juga yang menyatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang membantu terhadap anak didik agar menjadi dewasa. Dan pendidik itu juga tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman/ berkawan/ bersahabat yang baik, atau cara bergaul yang baik dalam masyarakat. Sosiologi memiliki sejumlah definisi, namun walaupun berbeda dalam bentuk kalimatnya, tetapi maknanya memiliki kemiripan.

Kepribadian guru dalam perspektif sosiologi terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan perannya menurut kedudukannya dalam berbagai situasi sosial. Kelakuan yang tidak sesuai dengan peranan akan mendapatkan kecaman dan harus dielakkannya. Sebaliknya kelakuan yang sesuai akan dimantapkan dan norma-norma kelakuan akan diinternalisasikan dan menjadi suatu aspek dari kepribadiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghufran, A. (2010). *Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Yogyakarta.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hatta, A. (2011). *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nasution, S. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian* (Cet. ke-5). Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nizar, R., & Samsul. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rijono, N. (2003). *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Malang: Unmer.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia.